

## **ANALISIS KOMPARATIF KONDISI SOSIAL EKONOMI TRANSMIGRAN JATI BALI DENGAN TRANSMIGRAN ABENGGI DI KABUPATEN KONAWA SELATAN**

**Ariono**

*rio\_sultra@yahoo.com*

*SMP Negeri 2 Kendari, Indonesia*

**Hadi Sabari Yunus dan Su Ritohardoyo**

*Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*

### **INTISARI**

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Konawe Selatan Propinsi Sulawesi Tenggara. Pengambilan sampel lokasi penelitian terdiri dari lokasi transmigrasi Jati Bali Kecamatan Ranometo dan lokasi transmigrasi Abenggi Kecamatan Landuno. Desa Jati Bali ditempati warga transmigran yang berasal dari Bali, sedangkan Desa Ahenggi berasal dari Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji kondisi sosial ekonomi transmigran Jati Bali dan Abenggi (2) mengkaji faktor-faktor yang berperan terhadap perbedaan kondisi sosial ekonomi transmigran Jati Bali dan Abenggi. Metode penelitian yang digunakan adalah survei lapangan dengan pengambilan data secara sampling serta analisis data sekunder. Penentuan sampel dilakukan secara simple random sampling. Jumlah sampel keseluruhan sebanyak 200 sampel, pada setiap desa diwakili 100 rumah tangga transmigran. Analisa dilakukan secara kualitatif dengan tabel frekuensi dan label silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi di lokasi penelitian berbeda. Organisasi kemasyarakatan, integrasi dan kontak sosial berjalan sesuai dengan kondisi budaya masing-masing. Kecenderungan tingkat pendidikan kepala keluarga transmigran Jati Bali dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi (88 persen) lebih baik daripada transmigran Ahenggi (26 persen). Pendapatan rumah tangga transmigran Jati Bali berada kisaran satu sampai dua juta rupiah perbulan 47 persen, transmigran Abenggi (53 persen) hanya berpendapatan dibawah satu juta. Kualitas rumah transmigran Jati Bali 53 persen dalam kategori baik, transmigran Abenggi hanya 13 persennya. Transmigran Jati Bali 70 persen memiliki harta lebih dari empat juta rupiah, transmigran Ahenggi 52 persen hanya memiliki harta kurang dari dua juta rupiah. Transmigran Jati Bali 38 persen mengalami perluasan lahan, Abenggi mengalami pengurangan lahan menjadi kurang dari satu hektar (31 persen). Transmigran Jati Bali (81 persen) bermata pencaharian di sektor perdagangan dan jasa, transmigran Abenggi 59 persen bermata pencaharian di sektor pertanian.

**Kata Kunci :** sosial, ekonomi, transmigran, daerah asal

### ABSTRACT

*This study took place within the Wakatobi Regency Southeast Sulawesi Province. Sampling locations consisted of transmigration sites in Bali Jati Subdistrict Ranometo and transmigration sites Abenggi Landuno District. Bali Jati village occupied by citizens of transmigrants from Bali, while the Village Ahenggi come from West Java. This research aims to (1) examine the socio-economic conditions and Abenggi Balinese transmigrants Teak (2) examine the factors that contribute to differences in socio-economic conditions and Abenggi Bali Teak transmigrants. The research method used was a field survey with a sampling of data retrieval and analysis of secondary data. Determination of the samples was done by simple random sampling. The number of total samples of 200 samples, at each village represented 100 households. Conducted a qualitative analysis with cross-frequency table and labels. Results showed that socio-economic conditions in different research sites. Social organization, integration and social contacts run in accordance with their respective culture conditions. The tendency of the education level of household heads Teak Balinese transmigrants with middle and high education level (88 percent) more than transmigrants Ahenggi Haik (26 percent). Revenue from Jati Bali households in the range of one to two million rupiah per month 47 per cent, transmigrants Abenggi (53 percent) income just under one million. Quality Teak Balinese transmigrants house 53 per cent in either category, only 13 percent of transmigrants Abenggi. Teak Balinese transmigrants 70 percent have more wealth than four million, 52 percent of transmigrants Ahenggi only own property less than two million dollars. Teak Balinese transmigrants 38 percent major land expansion, land Abenggi decrease to less than one hectare (31 percent). Transmigrants Jati Bali (81 percent) livelihood in trade and services sector, 59 percent of transmigrants Abenggi livelihood in the agricultural sector.*

**Keywords:** *social, economic, transmigrants, place of origin*

### PENDAHULUAN

Faktor utama yang muncul dengan adanya mobilitas penduduk berpangkal kepada dorongan perbaikan hidup dan ekonomi, juga tak terkecuali dalam proses transmigrasi yang dalam penyelenggaraannya dilaksanakan secara terencana dan konseptual. Transmigrasi sebagai salah satu program utama pemerintah dalam pemerataan distribusi penduduk merupakan program yang banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak baik lembaga maupun pihak swasta. Di beberapa propinsi tidak sedikit dari lokasi transmigran yang tersebar di seluruh penjuru tanah air telah membuahkan hasil seperti yang diharapkan dalam pencapaian tujuannya yakni meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat pendatang dan masyarakat penduduk setempat, namun tidak dapat pula dipungkiri banyak transmigran di lokasi mengalami kegagalan.

Penelitian ini memiliki tujuan mengkaji kondisi sosial ekonomi transmigran Jati Bali dan Abenggi dan mengkaji faktor-faktor yang berperan terhadap perbedaan kondisi sosial ekonomi transmigran Jati Bali dan Abenggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Konawe Selatan Propinsi Sulawesi Tenggara. Pengambilan sampel lokasi penelitian terdiri dari lokasi transmigrasi Jati Bali Kecamatan Ranometo dan lokasi transmigrasi Abenggi Kecamatan Landono. Desa Jati Bali ditempati warga transmigran yang berasal dari Bali, sedangkan Desa Abenggi berasal dari Jawa Barat

Sampel ditentukan secara proporsional dengan sistem persentase dari jumlah populasi yang diharapkan mewakili seluruh transmigran dengan cara undian (Sample Random Sampling) (Nasution, 2004 : 87). Jumlah sampel keseluruhan sebanyak 200 sampel rumah tangga, pada setiap desa diwakili 100 rumah tangga. yang diharapkan mewakili seluruh rumah tangga di Desa Jati Bali dan Desa Abenggi. Masing-masing desa diambil sampel dengan porsi yang sama dan dianggap mewakili wilayah dan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga.

Pertimbangan pengambilan daerah penelitian karena Desa Jati Bali dan Abenggi keadaan sosial ekonominya tergantung dari hasil usaha tani atau lahan yang digarap, namun memiliki perbedaan yang mencolok dalam kemajuan sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Desa Jati Bali sebagai lokasi permukiman transmigrasi yang paling berhasil, sedangkan Desa Abenggi merupakan salah satu lokasi permukiman transmigrasi yang terbelakang di Propinsi Sulawesi Tenggara.

Data yang dikumpulkan adalah data primer diperoleh melalui responden kepala rumah tangga transmigran, dengan teknik wawancara yang menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam dengan beberapa informan. Data sekunder : kantor desa (monografi desa), Kantor Kecamatan Ranometo dan Landono, Badan Pusat Statistik, Dinas Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tenggara serta informasi serta publikasi lainnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Hasil pengamatan langsung di lapangan dengan dokumentasi.

Pengolahan data primer dengan menggunakan analisis statistik. Analisis statistik dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kondisi daerah penelitian terkait tujuan penelitian yang telah disusun sebelumnya.

Analisis data yang digunakan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan keadaan dan kondisi sosial ekonomi transmigran Jati Bali dan Abenggi menggunakan label frekuensi dan label silang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi kemasyarakatan merupakan suatu institusi yang terbentuk di dalam suatu masyarakat yang mempunyai fungsi sosial ekonomi tertentu (Koentjaraningral 1985 : 171). Organisasi ini terbentuk oleh masyarakat dengan tujuan tertentu dengan tercapainya tujuan yang telah digariskan sebelumnya.

Tabel 1 dapat diketahui Organisasi kemasyarakatan pada sistem pengairan lahan persawahan transmigran Jati Bali berfungsi dengan baik sesuai dengan fungsi dan peranannya. Sistem kerja Organisasi Petani Pengatur Pemakai Air (P3A) dari Abenggi bersifat formal yang hanya berdasarkan kesadaran akan pentingnya pembagian air yang adil sesuai dengan haknya. Salah satu indikator keberhasilan transmigran di daerah tujuan adalah (apabila ditinjau dari sisi sosial transmigran) telah mampu berintegrasi dengan penduduk sekitarnya (Direktorat Jenderal Pengerahan dan Pembinaan Transmigrasi, 1984: 19).

Tabel 2. dapat diketahui bahwa secara umum integrasi transmigran di kedua lokasi tersebut sudah baik. Terciptanya hubungan baik antara transmigran dengan penduduk asli sekitarnya dapat ditunjukkan dengan adanya kegiatan gotong royong dalam bidang pertanian. Hubungan yang terbina lambat laun akan menciptakan suatu akulturasi budaya.

Tabel 3 dapat diketahui hubungan kemasyarakatan transmigran Jati Bali lebih baik dibandingkan transmigran Abenggi. Hal ini dapat diketahui dari jumlah persentase transmigran yang mengenal sebagian besar penduduk asli yang berada di sekitarnya (74 persen) dibandingkan transmigran Abenggi yang hanya 47 persennya saja.

Arisan merupakan bentuk perkumpulan sukarela yang telah berjalan lama dan sekarang telah tersebar mulai dari daerah perkotaan sampai ke pelosok pedesaan (Sairin. 1977 : 2). Tinjauan frekuensi dalam mengikuti arisan ini digunakan untuk mengetahui tingkat interaksi dan kontak sosial transmigran dalam suatu kegiatan.

Tabel 4 dapat diketahui bahwa pada masing-masing rumah tangga transmigran memiliki pola kecenderungan yang berbeda dari dua lokasi transmigran yang ada. Perbedaan kecenderungan dalam mengikuti arisan ini dapat menjadi bukti bahwa pengukuran interaksi dan kontak sosial transmigran dari segi keikutsertaan arisan berbeda pula.

Tabel 1. Organisasi Kemasyarakatan Pertanian (Sistem Pengairan) Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Organisasi Kemasyarakatan	Desa Jati Bali	Desa Abenggi
Keberadaan Organisasi Kemasyarakatan	Ada	Ada
Kegiatan yang Dilakukan Organisasi Kemasyarakatan	1. Mengatur pengairan 2. Saling membantu musim tanam dan panen	1. Mengatur pengairan saat 2. Saling membantu musim tanam dan panen
Organisasi Mengatur Sistem Pengairan	Subak	Petani Pengatur Pemakai Air(P3A)
Organisasi membentuk Kelompok Kerja	Ya	Ya
Aktivitas yang Dilakukan	Bersama-sama	Bergiliran

Sumber : Analisis Data Primer (Informan), 2008

Tabel 2. Integrasi dan Kontak Sosial Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Integrasi dan Sosial	Desa Jati Bali	Desa Abenggi
Menjalin Hubungan Baik dengan Warga Sekitar	Ya	Ya
Hubungan yang Sering Terbina	1. Saling membantu dalam musim panen dengan sistem Bawon. 2. Pernah bergotongroyong membantu memperbaiki jalan, saluran air.	Selalu membantu dalam musim panen.
Pemah terjadi Konflik Antar Dusun	Tidak	Tidak
Pernah terjadi Konflik Antar Desa	Tidak	Tidak

Sumber : Analisis Data Primer (Informan), 2008

Tabel 3. Intensitas Hubungan Kemasyarakatan Transmigran dengan Penduduk Asli Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Hubungan Kemasyarakatan dengan Penduduk Asli	Desa Jati Bali		Desa Abenggi	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Person
Tidak Kenal	7	7,00	16	16,00
Kenal Sebagian Kecil (<100 orang)	19	19,00	37	37,00
Kenal Sebagian Besar (> 100 orang)	74	74,00	47	47,00
Jumlah	100	100,00	100	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Tabel 4. Frekuensi Mengikuti Kegiatan Arisan Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Mengikuti Kegiatan Arisan	Desa Jati Bali		Desa Abenggi	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Tidak Pernah	14	14,00	43	43,00
Kadang-Kadang	32	32,00	31	31,00
Sering (setiap bulan/minggu)	54	54,00	26	26,00
Jumlah	100	100,00	100	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Wadah aktivitas para pemuda (putra-putri) masyarakat yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan dharmaning agama dan dharmaning negara (Edi, 2001 : 65). Organisasi kepemudaan merupakan wadah bagi pemuda transmigran yang dapat menunjukkan terjadinya interaksi antara anggota karang taruna khususnya dan masyarakat transmigran pada umumnya.

Tabel 5 dapat diketahui bahwa mayoritas transmigran Jati Bali cenderung aktif dan sering berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kepemudaan (63 persen). Hal yang berbeda ketika menelusuri frekuensi transmigran Abenggi, pada transmigran tersebut yang sering dan aktif mengikuti organisasi kepemudaan hanya sebesar 29 persennya saja, sisanya jarang dan tidak pernah mengikuti kegiatan organisasi kepemudaan. Mayoritas transmigran Jati Bali beragama Hindu Bali sedangkan transmigran Abenggi beragama Islam.

Tabel 6 dapat diketahui frekuensi mengikuti kegiatan keagamaan di kedua lokasi transmigran tersebut memiliki kecenderungan sama (walaupun dengan persentase yang berbeda) sudah menunjukkan transmigran bahwa transmigran sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Gotong royong adalah kerjasama antara banyak orang yang rukun berkumpul untuk mengerjakan suatu keperluan yang besar yang biasanya tidak dikerjakan satu (Notonegoro. 1975 :136).

Tabel 7 dapat diketahui adanya kecenderungan yang sama dalam hal mengikuti kegiatan kerja bakti/gotong royong di lingkungannya. Walaupun memiliki persentase yang berbeda, kecenderungan untuk sering mengikuti kegiatan kerja bakti/gotong royong pada transmigran dengan lokasi yang berbeda adalah sama.

Pendidikan yang ditamatkan seseorang secara langsung menunjukkan tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan ijazah (BPS, 1999 : 27). Tabel 8 dapat diketahui bahwa adanya kecenderungan tingkat pendidikan kepala keluarga transmigran Jati Bali lebih baik daripada transmigran Abenggi.

Tabel 5. Frekuensi Mengikuti Kegiatan Organisasi Xepeniudaan Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Mengikuti Organisasi Kepemudain	Desa Jati Bali		Desa Abenggi	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Tidak Pemah	16	16,00	33	33,00
Kadang-Kadang	21	21,00	38	38,00
Sering	63	63,00	29	29,00
Jumlah	100	100,00	100	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Tabel 6. Frekuensi Mengikuti Kegiatan Keagamaan Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Mengikuti Kegiatan Keagamaan	Desa Jati Bali		Desa Abenggi	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Person
Tidak Pemah	3	3,00	4	4,00
Kadang-Kadang	19	19,00	31	31,00
Sering	78	78,00	65	65,00
Jumlah	100	100,00	100	100,00

Sumber : Analisis Data Primer. 2008

Tabel 7. Frekuensi Mengikuti Kegiatan Korja Bakti/Gotong Royong Transmigran Desa Jafi Bali dan Desa Abenggi Kabupafen Konawe Selafan 2008

Mengikuti Kegiatan Kerja Bakti/Gotong	Desa Jati Bali		Desa Abenggi	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Tidak Pemah	4	4,00	2	2,00
Kadang-Kadang	29	29,00	46	46,00
Sering	67	67,00	52	52,00
Jumlah	100	100,00	100	100,00

Sumber : Analisis Data Primer. 2008

Seluruh penghasilan atau penerimaan berupa uang atau barang dan pendapatan semua anggota rumah tangga yang diperoleh baik berupa upah atau gaji, pendapatan dari usaha rumah tangga maupun penerimaan transfer (BPS, 1997:47).

Tabel 9 dapat diketahui perbedaan pendapatan rumah tangga yang dipengaruhi oleh kondisi sumberdaya manusia (transmigran), sumberdaya alam (lahan) dan sumberdaya buatan (fasilitas urnum dan infrastruktur) yang dimiliki.

Dalam pemenuhan kebutuhan permukiman secara tersirat terkandung banyak permasalahan yang terkait dengan keragaman wilayah maupun keragaman dan dinamika penghuninya. Kompleksnya masalah permukiman berakibat pada belum tuntasnya upaya pemecahan salah satu masalah permukiman telah disusul oleh masalah permukiman yang lain (Yunus, 1989, Su Ritohardoyo, 1999, dalam Su Ritohardoyo, 2000).

Tabel 10 dapat diketahui perbandingan kualitas rumah transmigran Jati Bali dan Abenggi memiliki tren yang berkebalikan. Apabila kualitas rumah transmigran Jati Bali sebesar 53 persen dalam kategori baik, kualitas rumah transmigran Abenggi justru hanya 13 persennya saja.

Tabel.8 Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selafan 2008

Pendidikan	Desa Jati Bali		Desa Abenggi	
	Jumlah	Person	Jumlah	Persen
Tidak Pemah Sekolah /Tidak Tamat SD	0	0,00	35	35,00
Tamat SD	22	22,00	39	39,00
Tamat SMP	27	27,00	15	15,00
Tamat SMA	34	34,00	11	11,00
Tamat Akademi /Perguruan Tinggi	17	17,00	0	0,00
Jumlah	100	100,00	100	100,00

Sumber : Analisis Data Pruner, 2008

Tabel 9. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Tingkat Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)	Desa Jati Bali		Desa Abenggi	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
≤1.000.000	11	11,00	53	53,00
1.000.000 < x ≤ 2.000.000	47	47,00	32	32,00
2.000.000 < x ≤ 3.000.000	29	29,00	12	12,00
>3.000.000	13	13,00	3	3,00
Jumlah	100	100,00	100	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Tabel 10 Kualitas Rumah Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Kualitas Rumah	Desa Jati Bali		Desa Abenggi	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Baik	53	53,00	13	13,00
Sedang	43	43,00	36	36,00
Buruk	4	4,00	51	51,00
Jumlah	100	100,00	100	100,00

Sumber: Analisa Data Primer, 2008

Kepemilikan harta merupakan cerminan dari kondisi ekonomi transmigran. Kepemilikan harta disini diartikan sebagai segala sesuatu yang bersifat barang dan uang yang dimiliki oleh transmigran (Yudohusodo, 1988 : 21).

Tabel 11 dapat diketahui bahwa, adanya kecenderungan sebagian besar transmigran Jati Bali sebesar 70 persen memiliki harta lebih dari empat juta rupiah, sementara transmigran Abenggi justru sebesar 52 persen rumah tangganya hanya memiliki harta kurang dari kisaran dua juta rupiah. Lokasi Transmigran Jati Bali dan Abenggi pada mulanya diperuntukkan bagi pengembangan sektor pertanian basis tanaman pangan. Hal ini menjadikan faktor kepemilikan lahan menjadi suatu hal yang penting dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi produktif karena makin menggunakan lahan dan makin berproduksi menunjukkan lahan semakin baik (Hemanto, 1980:40).

Tabel 12, dapat diketahui bahwa secara umum transmigran di kedua lokasi tersebut masih memiliki lahan pada kisaran satu sampai dua hektar. Sisanya terlihat terdapat kecenderungan, dimana pada transmigran Jati Bali sebesar 38 persen mengalami perluasan lahan sedangkan transmigran Abenggi mengalami pengurangan menjadi kurang dari satu hektar saja (31 persen).

Tabel 11 Kepemilikan Harta Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Kepemilikan Harta (Rupiah)	Desa Jati Bali		Desa Abenggi	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
≤2.000.000	9	9,00	52	52,00
2.000.000 < x < 4.000.000	21	21,00	36	36,00
4.000.000 < x < 6.000.000	39	39,00	9	9,00
>6.000.000	31	31,00	3	3,00
Jumlah	100	100,00	100	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Tabd 12. Luas Kepemilikan Lahan Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi  
Kabupaten Konawe Selatan 2008

Luas Kepemilikan Lahan Seluruhnya (Sawah, Tegalan, Pekarangan)	Desa Jati Bali		Desa Abenggi	
	Jumlah	Person	Jumlah	Persen
<1ha	5	5,00	31	31,00
1-3 ha	57	57,00	53	53,00
>3ha	38	38,00	16	16,00
Jumlah	100	100,00	100	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Komposisi penduduk atas kelompok-kelompok tertentu atau menurut komposisi tertentu merupakan salah satu bentuk dari analisis penduduk. Berikut ini rincian mata pencaharian penduduk di dua lokasi transmigran.

Tabel 13 dapat diketahui bahwa adanya perbedaan yang nyata tentang basis mata pencaharian di kedua lokasi transmigran tersebut. Basis mata pencaharian pada transmigran Jati Bali adalah perdagangan dan jasa. Sementara transmigran Abenggi di sektor pertanian.

Tabel 14 dapat diketahui perbedaan angka yang mencolok dikarenakan transmigran Jati Bali mayoritas bekerja di sektor perdagangan dan jasa sehingga banyak dari transmigran yang masih memiliki banyak waktu memiliki pekerjaan sampingan di sektor pertanian.

Tabel 13. Mata Pencaharian Utama Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi  
Kabupaten Konawe Selatan 2008

Mata Pencaharian	Desa Jati Bali		Desa Abenggi	
	Jumlah	Person	Jumlah	Person
PNS/TNI/POLRI	12	12,00	3	3,00
Pensiunan	9	9,00	2	2,00
Petani	16	16,00	36	36,00
Buruh Tani	3	3,00	23	23,00
Pedagang	17	17,00	14	14,00
Karyawan	10	10,00	2	2,00
Wiraswasta	12	12,00	5	5,00
Perbengkelan	1	1,00	1	1,00
Pengrajin	14	14,00	3	3,00
Buruh Bangunan	4	4,00	7	7,00
Sopir	2	2,00	4	4,00
Jumlah	100	100,00	100	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Tabd 14. Mata Pencaharian Sampingan Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Mata Pencaharian Sampingan	Desa Jati Bali		Desa Abenggi	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Tidak Memiliki	14	14,00	62	62,00
Memiliki	86	86,00	38	38,00
Jumlah	100	100,00	100	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Sarana produksi merupakan alat/tempat untuk menghasilkan/memperoleh hasil dari usaha pertanian (Vink, 1984 : 34). Sarana produksi dalam penelitian ini meliputi tempat membeli bibit pertanian, tempat membeli pestisida, alat-alat pertanian, dan tempat penggilingan padi.

Tabel 15 dapat diketahui bahwa dari semua sarana produksi pertanian yang ada di kedua lokasi transmigran tersebut menandakan bahwa sarana produksi pertanian transmigran Jati Bali lebih baik dibandingkan transmigran Abenggi. Faktor jarak menjadi halangan transmigran Abenggi untuk membeli bibit tanaman dan pestisida ke Toko Abenggi. Perbedaan kualitas bibit tanaman dan pemberantas hama (pestisida) akan berdampak kepada hasil produksi pertanian.

Produksi usaha tani tidak semuanya diterima oleh petani, tetapi untuk memperoleh hasil usaha bersih dari usaha tani, produksi tersebut harus dikurangi dengan biaya yang harus dikeluarkan seperti harga bibit, pupuk, pestisida, biaya pengolahan lahan, upah menanam, dan upah menanam (Mubyarto. 1984:14).

Tabel 15. Sarana Produksi Pertanian Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Solatan 2008

Sarana Produksi Pertanian	Desa Jati Bali	Desa Abenggi
Tempat membeli bibit pertanian	Toko Bintani	Koperasi
Tempat membeli pestisida	Toko Bintani	Koperasi dan pembagian
Alat pertanian yang digunakan untuk mengolah lahan	Traktor Empat Roda dan Traktor Tangan	Tenaga hewan sapi dan kerbau
Penggilingan padi	Empat buah	Satu buah

Sumber: Analisis Data Primer (Infonnan). 2008

Tabel 16 menunjukkan suatu gambaran produksi rata-rata komoditas transmigran di kedua lokasi tersebut. Transmigran Jati Bali memiliki produksi rata-rata hasil pertanian yang lebih baik dibandingkan transmigran Abenggi. Adanya mekanisasi pertanian dan optimalisasi sumberdaya yang dimiliki (baik manusia maupun lahan), dan serta pengelolaan manajerial menjadikan faktor pendukung tingginya produksi rata-rata komoditas tanaman yang dihasilkan.

Tabel 17 dapat diketahui bahwa kepemilikan ternak di Jati Bali lebih banyak dibandingkan Abenggi. Hewan ternak yang dimiliki oleh transmigran meliputi sapi, babi, kambing, dan unggas (ayam buras, itik, angsa). Kecuali ternak Babi yang hanya di Jati Bali saja, semua ternak tersebut diusahakan di kedua lokasi transmigran baik itu dengan usaha ternak keluarga ataupun dengan beberapa gabungan (patungan) beberapa rumah tangga.

Tabel 18 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan transmigran Jati Bali memiliki tanaman kebun yang lebih banyak dalam setiap jenis tanaman kebun yang ditanam. Dengan tingkat kerapatan pohon yang berbeda, transmigran menanam pohonnya berdasarkan teknik-teknik tradisional saja.

Tabel 16. Komoditas, Luas Tanam dan Hasil Produksi Pertanian Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Jenis Komoditas	Desa Jati Bali			Desa Abenggi			
	Luas (ha)	Hasil Produksi (Ton)	Produksi Rata-rata (Ton/Ha)	Luas (ha)	Hasil Produksi (Ton)	Produksi Rata-rata (Ton/Ha)	
Padi	120	126	0,95	80	88	0,91	
Jagung	40	53	0,75	37	42	0,88	
KacangTanah	18	21	0,86	-	-	-	
KetelaPohon	29	35	0,83	17	22	0,77	
UbiJalar	10	14	0,71	8	11	0,73	
SayurMayur	36	37	0,97	5	7	0,71	
Jumlah		253	286	5,08	147	170	4,00

Sumber: Monografi Desa, 2007

Tabel 17. Kepemilikan Ternak Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008 (ekor)

Jenis Ternak	Desa Jati Bali	Desa Abenggi
Sapi	105	76
Babi	179	-
Ayam Buras	945	658
Itik	248	186
Angsa	32	48
Kambing	97	85
Jumlah	1.606	1.053

Sumber: Monografi Desa, 2007

Tabel 18. Jenis Tanaman Kebun yang Dihasilkan Transmigran Desa Jati Bali dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Jenis Tanaman	Desa Jati Bali		Desa Abenggi	
	Luas (ha)	Jumlah Tanaman (batang)	Luas (ha)	Jumlah Tanaman (batang)
Nanas	9	10.170	5	6.043
Pisang	16	15.001	14	13.152
Rambutan	2	2.065	4	1.591
Pepaya	4	4.176	3	3.047
Nangka	2	4.075	1	2.163
Jumlah	33	35.487	27	25.996

Sumber : Monografi Desa, 2007

Kegiatan pemasaran adalah kegiatan mendistribusikan barang atau jasa pada konsumen di daerah tujuan pemasaran (Mubyarto, 19). Tabel 19, dapat diketahui lokasi pemasaran hasil usaha tani transmigran Jati Bali lebih luas dibandingkan transmigran Abenggi. Apabila pada transmigran dapat memasarkan hasil usaha taninya di enam pasar (Kecamatan Ranometo dan Kota Kendari), pada transmigran Abenggi hanya mampu memasarkan ke tiga pasar saja. Faktor kondisi geografis dan aksesibilitas menjadikan kemampuan transmigran Abenggi untuk memasarkan hasil usaha taninya mengalami hambatan.

Keberadaan angkutan di wilayah pedesaan adalah sesuatu yang mutlak harus ada dalam kaitannya untuk memperlancar pergerakan penduduk dan barang dari satu tempat ke tempat yang lainnya (Depkimpraswil, 2001).

Tabel 20 dapat diketahui untuk sarana transportasi baik angkutan pribadi maupun umum di Desa Jati Bali lebih banyak dibandingkan Abenggi. Kondisi ini dapat menjadi gambaran bahwa transmigran Jati Bali lebih mudah dalam melakukan akses baik itu akses menuju ke suatu tempat maupun akses yang bersifat kemudahan untuk menggunakan sarana transportasi.

Tabel 19. Pemasaran Hasil Produksi Pertanian Transmigran Desa Jati Bali dan Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Pemasaran	Desa Jati Bali	Desa Abenggi
Lokasi	Kecamatan Ranometo dan Kota Kendari, yang didistribusi melalui pasar Pasar Ambaipua, Pasar Ranometo, Pasar Anduonohu, Pasar Baru Wua- Wua, Pasar Mandonga, Pasar Sentral Kendari	Pasar Landono.- Ranometo dan Ambaipua saja

Sumber : Analisis Data Primer (Infonnan), 2008

Tabel 20. Jumlah Sarana Transportasi Transmigran Desa Jati Bali dan Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Sarana Transportasi	Desa Jati Bali	Abenggi
Kendaraan Bermotor		
a. Mobil Pribadi	15	2
b. Mobil Angkutan Umum	4	1
c. Truk	7	0
d. Kendaraan roda dua milik pribadi	137	8
e. Ojek	42	5
Kendaraan Tidak Bermotor		
Sepeda	76	43

Sumber: Monografi Desa, 2008

Tabel 21 dapat diketahui kenyamanan transmigran Jati Bali menggunakan angkutan umum mayoritas sedang, dengan tingkat kemudahan mendapatkan angkutan umum tersebut baik serta jangkauan angkutan umum ke daerah tujuan baik. Dengan asumsi tersebut, dapat diketahui bahwa transmigran Jati Bali tidak mengalami hambatan terkait kualitas angkutan umum yang digunakan sehingga dapat mempermudah transmigran untuk melakukan pergerakan baik itu aktivitas ekonomi maupun yang bersifat sosial (interaksi).

Tabel 22 dapat diketahui kualitas angkutan umum dilihat dari segi kenyamanan, kemudahan, dan daya jangkau masih kurang. Faktor minimnya jumlah angkutan dan kondisi jalan yang rusak mengakibatkan kualitas layanan angkutan pun menjadi buruk.

Sebagai prasarana transportasi, jalan merupakan unsur penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan (Depkimpraswil, 2001:4).

Tabel 21. Persepsi tentang Kualitas Angkutan Urnum Perdesaan Transmigran Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan 2008

Perepsi	Parameter							
	Baik		Sedang		Kurang		Jumlah	
	n	%	N	%	n	%	n	%
Kenyamanan	37	37,00	42	42,00	21	21,00	100	100,00
Kemudahan	76	76,00	21	21,00	3	3,00	100	100,00
Jangkauan	73	73,00	17	17,00	10	10,00	100	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Tabel 22 Persepsi tentang Kualitas Angkutan Umum Perdesaan Transmigran Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Persepsi	Parameter							
	Baik		Sedang		Kurang		Jumlah	
	n	%	N	%	n	%	n	%
Kenyamanan	5	5,00	23	23,00	72	72,00	100	100,00
Kemudahan	4	4,00	15	15,00	81	81,00	100	100,00
Jangkauan	18	18,00	34	34,00	48	48,00	100	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Tabel 23 dapat diketahui bahwa apabila dilihat dari karakteristik jalan yang menghubungkan desa yang bersangkutan dengan ibukota propinsi maka jenis permukaan jalan Desa Jati Bali menuju ibukota propinsi lebih baik (100 persen) dibandingkan Desa Abenggi (77,78 persen).

Tabel 24 dapat diketahui kondisi jalan menurut jenis permukaannya antara Jati Bali ke Andolo sudah baik (72,41 persen), hanya beberapa saja yang memiliki permukaan jalan yang makadam dan sirtu. Begitupula dengan jalan yang menghubungkan Abenggi dengan ibukota kabupaten Andolo, dengan jarak lebih pendek memiliki jenis permukaan jalan yang menutupinya 47,89 persen telah dilapisi aspal. Sisanya jenis permukaan jalannya masih makadam dan sirtu.

Dalam rangka memahami etos kerja suatu masyarakat tidak terlepas dari pemahaman nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat termasuk pandangan hidup mereka (Koentjaraningrat, 1985 : 193).

Tabel 23. Karakteristiki Jalan ke Ibukota Propinsi Sulawesi Tenggara Desa Jati Bali dan Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Karakteristik Jalan	Jati Bali-Kendari		Abenggi-Kendari	
	Jarak (km)	Penen	Jarak (km)	Persen
Jenis Permukaan				
a. Aspal	48	100,00	49	77,78
b. Makadam	-	-	9	14,29
c. Sirtu			5	7,94
Jumlah	48	100,00	63	100,00
Kondisi Jalan	Jarak (km)	Person	Jarak (km)	Persen
a. Baik	48		45	71,43
b. Sedang	-		10	15,87
c. Rusak	-		3	4,76
d. Rusak Berat	-		5	7,94
Jumlah	48	100,00	63	100,00

Sumber: Dinas Kampraswil Propinsi Sulawesi Tenggara

Tabel 14. Karakteristik Jalan ke Ibukota Kabupaten Andolo Desa Jati Bali dan Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Karakteristik Jalan	Jati Bali-Andolo		Abenggi-Andolo	
	Jarak (km)	Persen	Jarak (km)	Person
Jenis Permukaan				
a. Aspal	63	72,41	34	47,89
b. Makadam	8	9,20	11	15,49
c. Sirtu	16	18,39	26	36,62
Jumlah	87	100,00	71	100,00
Kondisi Jalan	Jarak (km)	Persen	Jarak (km)	Person
a. Baik	58	66,67	26	36,62
b. Sedang	6	6,90	4	5,63
c. Rusak	7	8,05	8	11,27
d. Rusak Berat	16	18,39	33	46,48
Jumlah	87	100,00	71	100,00

Sumber : Dinas Kimpraswil Propinsi Sulawesi Tenggara

Tabel 25. Jumlah Jam Kerja tiap Minggu Transmigran Desa Jati Bali dan Abenggi Kabupaten Konawe Selatan 2008

Jam Kerja	Desa Jati Bali		Desa Abenggi	
	Jumlah	Person	Jumlah	Persen
< 35	11	11,00	29	29,00
35 - 44	34	34,00	38	38,00
> 44	55	55,00	33	33,00
Jumlah	100	100,00	100	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Tabel 25 dapat diketahui distribusi transmigran menurut jam kerja menempatkan transmigran jam kerja transmigran Jati Bali lebih tinggi pada kisaran waktu yang dikeluarkan perminggunya yakni lebih dari 44 jam untuk bekerja (55 persen). Dengan kisaran jam kerja yang sama pada transmigran Abenggi hanya sebesar 33 persennya saja dari rumah tangga transmigran yang merelakan waktunya untuk bekerja. Dengan melihat perbedaan jam kerja ini dapat menjadi gambaran bahwa etos kerja transmigran Jati Bali lebih tinggi dibandingkan transmigran Abenggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa suatu adat kebiasaan dalam kehidupan di daerah asal akan terbawa dan dilaksanakan di daerah tujuan walaupun dengan karakteristik lingkungan yang berbeda. Dari segi penelusuran kondisi social dapat dilihat bahwa Organisasi kemasyarakatan pada sistem pengairan lahan persawahan transmigran Jati Bali adalah Subak yang bersifat sosial agraris religius, secara historis tumbuh dan berkembang sebagai organisasi tata air di tingkat usaha tani. Pada transmigran Abenggi dilakukan oleh Petani Pengatur Pemakai Air (P3A), organisasi kemasyarakatan ini tidak terlalu memasukkan unsur-unsur budaya yang dimilikinya. Integrasi dan kontak sosial transmigran di kedua lokasi tersebut sudah baik. Namun dalam beberapa hal termasuk frekuensi mengikuti kegiatan sosial terdapat beberapa variasi kecenderungan diantara kedua lokasi transmigrasi tersebut. Kecenderungan tingkat pendidikan kepala keluarga transmigran Jati Bali lebih baik daripada transmigran Abenggi. Fakta ini diperkuat dari angka persentase kepala keluarga transmigran Jati Bali dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi sebesar 88 persen, sementara transmigran Abenggi hanya 26 persennya saja.

Sedangkan dari segi penelusuran kondisi ekonomi dapat di lihat bahwa Pendapatan rumah tangga transmigran Jati Bali berada pada kisaran satu juta sampai dua juta rupiah perbulan yakni sebesar 47 persen. Hal yang berbeda dengan pendapatan transmigran Abenggi yang sebesar 53 persen hanya berpendapatan dibawah satu juta saja. Kualitas rumah transmigran Jati Bali dan Abenggi memiliki tren yang berkebalikan. Apabila kualitas rumah transmigran Jati Bali sebesar 53 persen dalam kategori baik, kualitas rumah transmigran Abenggi justru hanya 13 persennya saja. Kecenderungan sebagian besar transmigran Jati Bali sebesar 70 persen memiliki harta lebih dari empat juta rupiah, sementara transmigran Abenggi justru sebesar 52 persen rumah tangganya hanya memiliki harta kurang dari kisaran dua juta rupiah. Transmigran di kedua lokasi tersebut masih memiliki lahan pada kisaran satu sampai dua hektar. Sisanya terlihat terdapat kecenderungan, dimana pada transmigran Jati Bali sebesar 38 persen mengalami perluasan lahan sedangkan transmigran Abenggi mengalami pengurangan menjadi kurang dari satu hektar saja (31 persen). Basis mata pencaharian pada transmigran Jati Bali adalah perdagangan

dan jasa. Transmigran Jati Bali sebesar 81 persen bermata pencaharian di sektor perdagangan dan jasa, sisanya 19 persen di bidang pertanian. Sementara transmigran Abenggi 59 persen bermata pencaharian di sektor pertanian, sisanya tersebar di bidang perdagangan dan jasa.

Faktor yang berperan terhadap perbedaan kondisi sosial ekonomi adalah Sarana transportasi baik angkutan pribadi maupun umum di Desa Jati Bali lebih banyak dibandingkan Abenggi. Transmigran Jati Bali lebih mudah dalam melakukan akses baik itu akses menuju ke suatu tempat maupun akses yang bersifat kemudahan untuk menggunakan sarana transportasi. Distribusi transmigran menurut jam kerja menempatkan transmigran jam kerja transmigran Jati Bali lebih tinggi pada kisaran waktu yang dikeluarkan perminggunya yakni lebih dari 44 jam untuk bekerja (55 persen). Dengan kisaran jam kerja yang sama pada transmigran Abenggi hanya sebesar 33 persennya saja dari rumah tangga transmigran yang mengalokasikan waktunya untuk bekerja. Dengan melihat perbedaan jam kerja ini dapat menjadi gambaran bahwa etos kerja transmigran Jati Bali lebih tinggi dibandingkan transmigran Abenggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, S. 2004. *Metode Research* (Penelitian Ilmiah). Jakarta: PI. Bumi Aksara.
- BPS. 1997. *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 1999. *Keadaan Pekerja / Karyawan di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah. 2001. *Peran Transportasi Pedesaan Dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi dan Sosial Daerah*. Yogyakarta: PUSTRAL Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Pengerahan dan Pembinaan Transmigrasi. 1984. *Prosedur Penempatan dan Pembinaan Daerah Transmigrasi*. Jakarta: Departemen Transmigrasi.
- Edi, I Nyoman A.M. 2001. Partisipasi Masyarakat Dalam Menarik Kunjungan Wisatawan (Suatu Tinjauan Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Daerah Melalui Peranan Desa Adat dan Sekaa Tenina di Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Laporan Akhir Jatinangor. Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri.

- Hemanto. 1980. Penelitian dan Penyusunan Pola-Pola Transmigrasi dari Daerah Perkotaan dan Penempatan. Jakarta: Pusat Penelitian penduduk LEKNAS-LIPI.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mubyarto. 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Notonegoro. 1975. Pancasila Secara Ilmiah. Jakarta: Pancuran Tujuh.
- Sairin, Sjafrin. 1977. "Pengumpulan Dana Melalui Arisan Segi Lain dari Kegiatan Perantau Minangkabau di Yogyakarta. *Gema antropologi*, No 4 tahun III, hal 2-16. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Su Ritohardoyo. 2000. Geografi Permukiman. Diktat Mengajar Program Studi Geografi pembangunan Wilayah. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Vink, G.J. 1984. Dasar-dasar Usaha Tani Indonesia, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Yudhohusodo. 1998. Transmigran Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen dengan Penyebaran yang Timpang. Jakarta: Jurnalindo aksara Grafika.